

Peranan Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Kesehatan Gigi terhadap Tingkat Kecemasan Pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate

Mila Nurswati. A¹, Badai Septa W.², Hans Lesmana³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : milanurswati@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilaksanakan ketika melaksanakan intervensi keperawatan untuk memberikan terapi dalam memberikan kesembuhan bagi pasien, mengatasi masalah kecemasan yang dialami pasien dan mempelajari bagaimana saling berhubungan dengan sesama menggunakan komunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peranan komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate. **Metode** : Penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan metode *Accidental Sampling* dalam pengambilan sampel sebanyak 80 orang. **Alat** : Alat ukurnya menggunakan lembar checklist komunikasi terapeutik dan lembar *facial image scale*. Setelahnya, data hasil penelitian ditabulasikan serta dianalisis dengan uji chi-square. **Hasil** : Analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate. **Kesimpulan** : menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate.

Kata kunci : Tingkat kecemasan; komunikasi terapeutik; pelayanan kesehatan gigi

The Role Of Therapeutic Communication In Dental Health Services On Patient Anxiety Levels At The Dental Clinic Of Tamalate Community Health Center

Mila Nurswati. A¹, Badai Septa W.², Hans Lesmana³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : milanurswati@gmail.com

ABSTRACT

*Therapeutic communication is a form of communication carried out during nursing interventions to provide therapy aimed at healing patients, addressing anxiety-related issues, and learning how to build interpersonal relationships through communication. The purpose of this study was to identify the role of therapeutic communication in dental health services in relation to patients' anxiety levels at the Dental Clinic of Tamalate Community Health Center. **Methods** : This study used a descriptive design with a cross-sectional approach and applied accidental sampling to collect data from 80 respondents. **Instruments**: The data collection tools used were a therapeutic communication checklist and a facial image scale. The research data were tabulated and analyzed using the chi-square test. **Results**: Data analysis showed a significant relationship between the role of therapeutic communication in dental health services and the anxiety levels of patients at the Dental Clinic of Tamalate Community Health Center. **Conclusion**: There is a relationship between therapeutic communication in dental health services and the level of anxiety experienced by patients at the Dental Clinic of Tamalate Community Health Center.*

Keywords: *Anxiety Level; Therapeutic communication; dental health services*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan mencakup dalam bagian kesehatan manusia. Maka dari itu, peningkatan kualitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dilakukan untuk memaksimalkan produktifitas kesehatan tubuh manusia. Namun, beberapa orang belum memahami akan pentingnya kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut data yang bersumber dari RISKESDAS (Data dan Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 memperlihatkan banyaknya masyarakat mengalami permasalahan pada kesehatan gigi dan mulutnya yang mencapai 25,9%. Peningkatan kesehatan gigi masyarakat bisa mendapatkan hambatan dari perasaan cemas pasien terhadap perawatan gigi yang dilakukan hal ini disebut dengan kecemasan dental. (Yulianti et al., 2022)

Kecemasan dental ialah perasaan cemas dalam proses perawatan gigi yang akan dilakukan atau pada saat prosedur perawatan gigi berlangsung, dengan kategori perasaan cemas meliputi kecemasan ringan, sedang dan berat atau panik. Estimasi prevalensi kecemasan dental dialami oleh 10-20% orang dewasa dan 43% anak-anak dan remaja. (Ridho & Fauzan, 2023)

Pada literatur lainnya menunjukkan bahwa kecemasan dalam perawatan gigi umum terjadi sepanjang hidup di dunia dengan estimasi prevalensi pada anak-anak berkisar antara 5% hingga 42%, dengan sebagian besar laporan berkisar sekitar 20%. Demikian pula remaja hingga dewasa berkisar antara 11–32% yang mengalami ketakutan atau kecemasan dalam perawatan gigi. (Duker et al., 2022) Hasil penelitian yang serupa dilakukan pada tahun 2023 di Indonesia, juga menyatakan bahwa pasien penambalan gigi pada bulan oktober sebanyak 40 orang dan sebesar 60% anak tidak kooperatif dalam proses pelaksanaan tindakan pelayanan kesehatan gigi. (Rahmanawati et al., 2024)

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan peningkatan kesehatan gigi, pencegahan dan pengobatan penyakit gigi serta pemulihan kesehatan gigi yang dilaksanakan secara terintegrasi. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi serta mengatasi kecemasan dental yaitu semakin meningkatkan adanya peran komunikasi terapeutik dalam perawatan gigi dan mulut. (Siregar et al., 2022)

Komunikasi terapeutik dilakukan seorang tenaga kesehatan guna memperjelas dan mengatasi permasalahan perasaan serta pikiran pasien yang mengakibatkan perasaan cemas berlebihan baik sebelum atau sesaat dilakukan tindakan perawatan gigi. Komunikasi terapeutik juga bertujuan membantu tenaga kesehatan dalam mengambil tindakan yang efektif bagi pasien dan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan hubungan yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan dalam proses penyelesaian masalah pasien. (Istiani et al., 2024)

Penyelesaian masalah kesehatan gigi dan mulut bisa dilakukan juga dengan komunikasi terapeutik seperti komunikasi verbal ataupun non verbal. Kesembuhan pasien tidak hanya dengan memberikan obat ataupun tindakan medis, tetapi bisa diiringi dengan komunikasi yang baik agar pada saat tindakan perawatan gigi berlangsung pasien tidak merasakan khawatir atau takut yang akan menghambat keberhasilan proses pemulihan (Minarni, 2020). Oleh sebab itu, penggunaan komunikasi terapeutik yang baik harus dilaksanakan secara terstruktur agar perasaan cemas yang dialami oleh pasien bisa diatasi dengan penggunaan teknik-teknik komunikasi terapeutik yang baik. Proses komunikasi terapeutik memiliki beberapa struktur yaitu tahap pra-interaksi atau persiapan, orientasi atau tahap pengenalan, tahap kerja, dan tahap terminasi. (Faridah, 2022)

Dengan ke-empat tahap dalam komunikasi terapeutik ini, tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang dialami pasien serta tenaga kesehatan berusaha untuk mengatasi perasaan cemas pasien dengan adanya komunikasi yang sudah dipersiapkan. Komunikasi terapeutik digunakan secara efektif berdasarkan pengalaman, metode dan perilaku dari seorang tenaga

kesehatan mempunyai pengaruh yang hebat dalam upaya mencegah berbagai permasalahan kesehatan. Adanya komunikasi terapeutik, membuat pasien bisa mengerti apa yang dilakukan ataupun tidak oleh tenaga kesehatan selama proses penyembuhan. (Nera et al., 2023)

Berdasarkan permasalahan di atas serta data sekunder dari Puskesmas Tamalate menunjukkan banyaknya pasien yang berkunjung ke poli gigi selama tiga bulan terakhir yaitu dari bulan November 2024 hingga Januari 2025 untuk melakukan perawatan sebanyak 2.245 orang. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan juga kepada perawat gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamalate, mengatakan bahwa pada bulan September serta beberapa bulan terakhir banyak dari pasien anak-anak yang berkunjung dan sebagian remaja hingga orang tua mengalami rasa cemas ketika akan dilakukan tindakan perawatan gigi, sehingga hal ini mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui "Peranan Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Kesehatan Gigi terhadap Tingkat Kecemasan Pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate".

METODE

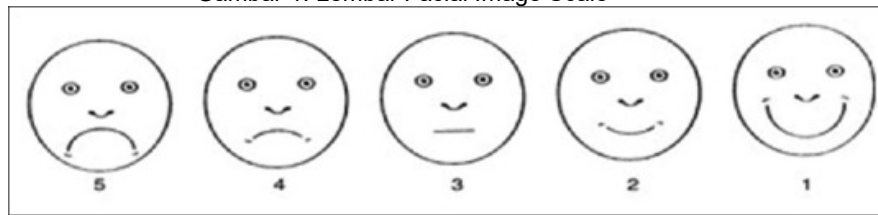
Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif yang dianalisis dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggambarkan observasi secara langsung pada saat penelitian dilakukan dan menentukan hubungan ataupun sebab dari variabel tertentu. Penelitian dilakukan di poli gigi Puskesmas Tamalate dari bulan April hingga bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan pasien yang mengunjungi poli gigi Puskesmas Tamalate. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara acak (*Accidental Sampling*) berdasarkan kunjungan ke poli gigi Puskesmas Tamalate pada saat penelitian berlangsung dengan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) adalah komunikasi terapeutik, dan variabel terikat (*dependent variable*) adalah tingkat kecemasan pasien pada saat pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan variabel yang diteliti terdapat pengkategorian berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan alasan berkunjung ke Puskesmas Tamalate.

Dalam penelitian ini, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh tenaga medis yang bertugas diukur menggunakan Lembar Checklist. Lembar Checklist digunakan untuk mengetahui bagaimana tahapan komunikasi yang terjalin selama proses pelayanan kesehatan gigi berlangsung dengan pasien di Puskesmas Tamalate. Data komunikasi terapeutik yang terjalin antara tenaga medis dan pasien berkisar antara baik hingga kurang baik, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tahapan pelayanan kesehatan gigi. Hasil dari pengamatan ditandai oleh peneliti dalam skala ordinal, yang terbagi atas skor baik berjumlah lebih dari 60% sedangkan skor kurang baik berjumlah kurang dari 50%. Selain komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan pada pasien juga diukur menggunakan lembar *Face Images Scale* (FIS). FIS digunakan untuk menggambarkan tingkat kecemasan anak melalui ekspresi wajah yang berkisar dari sangat tidak cemas hingga sangat cemas atau panik. Data kecemasan diperoleh dengan mengobservasi ekspresi wajah responden selama pelayanan kesehatan gigi dilakukan. Kemudian, peneliti mencocokkan ekspresi wajah responden dengan gambar-gambar pada lembar *Face Images Scale* (gambar 1). Hasil pengukuran ditandai oleh peneliti pada skala ordinal, yang terdiri dari skor 1 untuk sangat tidak cemas, skor 2 untuk tidak cemas, skor 3 untuk sedikit cemas, skor 4 untuk cemas, dan skor 5 untuk sangat cemas atau panik. (Sekeon et al., 2021)

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk menganalisis peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di poli gigi Puskesmas Tamalate.

Gambar 1. Lembar Facial Image Scale



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian mengenai peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tamalate

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	55	68,8%
Laki-Laki	25	31,3%
Usia		
Anak-anak (5-9 tahun)	19	23,8%
Remaja (10-18 tahun)	12	15,0%
Dewasa (19-59 tahun)	39	48,8%
Lansia (60-70 tahun)	10	12,5%
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	41	51,2%
Wiraswasta	17	21,3%
PNS	2	2,5%
Pensiunan PNS	9	11,3%
IRT	11	13,8%
Alasan Berkunjung		
Mencabut gigi	32	40,0%
Menambal gigi	11	13,8%
Scalling	6	7,5%
Sakit gigi	18	22,5%
Gusi bengkak	13	16,3%

Sumber : Data Primer, 2025

Pada tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 80 orang dimana jumlah responden yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak yaitu 68,8% atau 55 orang dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 31,3% atau 25 orang. Sedangkan kelompok responden berdasarkan Usia terbanyak yaitu “Dewasa (19-59 tahun)” sebanyak 39 orang atau 48,8%. Kelompok responden berdasarkan Pekerjaan terbanyak yaitu “Belum bekerja seperti pelajar” sebanyak 41 orang atau 51,2%. Dan kelompok responden berdasarkan Alasan berkunjung ke Poli Gigi yang terbanyak yaitu ingin “Mencabut gigi” sebanyak 32 orang atau 40,0%.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan Gigi di Poli Gigi

Tingkat Kecemasan	f	%
Sangat tidak cemas	15	18,8%
Tidak cemas	21	26,3%
Sedikit cemas	16	20,0%
Cemas	17	21,3%
Sangat cemas	11	13,8%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik Tingkat Kecemasan responden dalam pelayanan kesehatan gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamalate terbagi atas lima kategori, dimana kategori terbanyak yaitu “Tidak Cemas” 21 orang atau 26,3% dan kategori responden “Sangat Cemas” dalam pelayanan kesehatan gigi yang paling sedikit ditunjukkan oleh responden yaitu 13,8%.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan dalam Pelayanan Kesehatan di Poli Gigi

Komunikasi Terapeutik	f	%
Baik	53	66,3%
Kurang baik	27	33,8%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa karakteristik responden mengenai Komunikasi Terapeutik yang dilakukan tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan gigi di poli gigi Puskesmas Tamalate terbagi menjadi dua kategori, dimana kategori terbanyak yaitu “Baik” yaitu 53 orang atau 66,3%, dan kategori “Kurang baik” yaitu 27 orang atau 33,8%.

Tabel 4.
Distribusi Peranan Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Kesehatan Gigi terhadap Tingkat Kecemasan Pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan Pasien												<i>p value</i>
	Sangat Tidak Cemas		Tidak Cemas		Sedikit Cemas		Cemas		Sangat Cemas		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	11	20,8%	18	34,0%	11	20,8%	9	17,0%	4	7,5%	53	100%	0,046
Kurang Baik	4	14,8%	3	11,1%	5	18,5%	8	29,6%	7	25,9%	27	100%	
Total	15	18,8%	21	26,3%	16	20,0%	17	21,3%	11	13,8%	80		

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate dengan nilai *significancynya* dengan menggunakan Uji Chi-Square berupa nilai ($p = 0,046 < \alpha = 0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan “Peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate

PEMBAHASAN.

Dalam proses pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Tamalate dilakukan pengukuran komunikasi terapeutik menggunakan lembar checklist. Dalam penelitian ini, responden paling banyak memperoleh komunikasi terapeutik yang baik dari tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Tamalate. Hal ini berarti, penggunaan komunikasi terapeutik yang baik selama pelayanan kesehatan gigi berlangsung membantu keberhasilan dari proses pelayanan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2022 dan Imran et al., 2023) menunjukkan bahwa responden yang berkunjung ke Poli Gigi paling banyak memperoleh komunikasi terapeutik yang baik selama memperoleh pelayanan kesehatan gigi. Penggunaan komunikasi terapeutik yang baik dari tenaga kesehatan merupakan peran profesional dalam membantu pasien mengatasi perasaan cemas selama pelayanan kesehatan gigi berlangsung. Peran profesional tersebut mencakup pengaturan yang dimana hal ini mencakup bagian penting dari pekerjaannya yaitu menyediakan pelayanan kesehatan yang bermutu kepada pasien dengan batasan sesuai dengan profesinya. Komunikasi terapeutik memiliki manfaat lain, yaitu mampu mengatasi permasalahan emosional pada seseorang seperti halnya kecemasan, ketakutan, dan perubahan perilaku. (Amoah et al., 2019)

Perasaan cemas yang dirasakan pasien selama pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Tamalate dilakukan juga pengukuran tingkat kecemasan pasien menggunakan lembar *Facial Image Scale* yang memiliki kategori perasaan cemas meliputi sangat tidak cemas, tidak cemas, sedikit cemas, cemas dan sangat cemas. Dalam penelitian ini, responden paling banyak menunjukkan tingkat kecemasan pada kategori tidak cemas yang berarti bahwa pasien yang berkunjung ke poli gigi selama pelayanan kesehatan gigi lebih merasa tenang dan nyaman. Gangguan kecemasan ini meliputi keadaan panik yang terjadi secara tiba-tiba dan memberikan daya tarik kepada individu untuk percaya akan terjadi suatu hal yang buruk. (Akbar et al., 2023) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang berkunjung ke poli gigi selama memperoleh pelayanan kesehatan gigi bersama tenaga kesehatan lebih merasa tenang dan nyaman karena permasalahan terkait kondisi gigi dan mulut yang dialami bisa diselesaikan.

Sesuai dengan pernyataan dalam penelitian (Rahmanawati et al., 2024 dan Simaremare et al., 2017) bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dapat memahami secara lengkap apa yang akan terjadi selama prosedur dan bagaimana prosedur tersebut dilakukan membuat seseorang merasa lebih siap dan terkontrol. Selain itu, responden yang tidak cemas merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pengalaman mereka sehingga lebih mampu menghadapi prosedur pelayanan kesehatan dengan tenang dan tanpa kecemasan yang berlebihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2023) bahwa seseorang dengan pengalaman buruk selama pelayanan kesehatan gigi sebelumnya akan mempengaruhi tingkat kecemasannya ketika mendapatkan kembali pelayanan kesehatan gigi. Namun, seiring berjalannya waktu ketika memperoleh pelayanan kesehatan gigi dengan menjalin komunikasi dan kepercayaan yang baik dengan tenaga kesehatan maka kecemasan tersebut bisa berkurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Istiani et al., 2024, Yuliana, 2022 dan Noviaji, 2019) menunjukkan bahwa setelah memperoleh pelayanan kesehatan gigi dari tenaga kesehatan serta mendapatkan komunikasi yang baik membuat pasien menunjukkan perasaan tidak cemas atau penurunan tingkat kecemasan yang dialami setelah pelayanan kesehatan gigi. Seseorang yang merasakan perasaan cemas cenderung susah untuk mendapatkan perawatan gigi, namun dengan pengaruh komunikasi terapeutik yang diberikan membuat pasien merasa nyaman dan aman untuk melakukan perawatan gigi.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, bahwa pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik baik menunjukkan perasaan tidak cemas sebaliknya ketika komunikasi terapeutiknya kurang baik

maka pasien menunjukkan perasaan cemas yang dominan. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang dilakukan tenaga medis membuat tingkat kecemasan pasien rendah atau tidak cemas selama pelayanan. Sebaliknya, ketika komunikasi terapeutik tenaga medis kurang baik membuat pasien merasa cemas selama pelayanan berlangsung

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al., 2022 dan Noviaji, 2019) bahwa pasien sebelum berkunjung ke poli gigi sudah merasa takut dan cemas terkait tindakan apa yang akan dilakukan, sehingga tenaga kesehatan gigi harus bisa lebih memahami bahwa pasien yang berkunjung sedang merasa cemas. Pemahaman tenaga kesehatan terkait perasaan cemas yang dirasakan pasien ditunjukkan dengan penggunaan komunikasi terapeutik yang membuat penurunan pada tingkat kecemasan pasien setelah memperoleh komunikasi terapeutik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikutip dalam penelitian (G. R. M. Siregar et al., 2022, Yulianti et al., 2022 dan Istiani et al., 2024) bahwa perasaan takut yang dirasakan oleh pasien dapat dicegah dengan menggunakan komunikasi terapeutik. Dalam hal ini, komunikasi terapeutik mampu membuat pasien memahami apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukan selama proses perawatan gigi. Hal ini membuat perasaan takut dan cemas yang dialami pasien bisa dikurangi dengan komunikasi terapeutik, yang berarti bahwa komunikasi yang baik mampu menghasilkan pemahaman akan tingkah laku pasien serta membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muliani et al., 2020 dan Ridho & Fauzan, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik komunikasi terapeutik yang baik sangat berguna dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari kita, tidak terlepas dalam proses komunikasi baik ketika tenaga kesehatan akan memberikan informasi kepada pasien menggunakan komunikasi terapeutik secara verbal ataupun non verbal.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2022) bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien. Hal ini bisa disebabkan karena pengalaman buruk pasien saat pertama kali berkunjung ke dokter gigi, pengaruh lingkungan yang memberikan komentar negatif dan takut saat melihat alat-alat kedokteran gigi saat berada di dental chair bahkan setelah memperoleh komunikasi terapeutik dari tenaga kesehatan.

Kemampuan komunikasi terapeutik tenaga kesehatan gigi membantu mengetahui hambatan seperti perasaan cemas yang dapat terjadi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tenaga kesehatan gigi perlu memperhatikan keadaan pasien yang mempengaruhi kapan dan dimana seharusnya komunikasi dilakukan. Hal ini bisa menjadikan komunikasi terapeutik yang telah diberikan kepada pasien dapat diterima dengan baik dan mengatasi perasaan cemas pasien selama pelayanan kesehatan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data mengenai peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan antara peranan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamalate yang menunjukkan semakin baik komunikasi terapeutik tenaga kesehatan membuat tingkat kecemasan pasien semakin berkurang. Kedua, Komunikasi terapeutik yang dilakukan tenaga kesehatan di poli gigi Puskesmas Tamalate cenderung pada kategori baik dalam memberikan penjelasan terkait instruksi tindakan yang akan dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta memahami perasaan emosional pasien guna mengurangi tingkat kecemasannya selama memberikan pelayanan kesehatan gigi kepada pasien. Ketiga, Tingkat kecemasan pasien di poli gigi

Puskesmas Tamalate paling banyak ada pada kategori tidak cemas hingga cemas selama pelayanan kesehatan gigi berlangsung.

Kesimpulan ini memberikan gambaran terkait bagaimana komunikasi terapeutik terjalin dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap tingkat kecemasan pasien di poli gigi Puskesmas Tamalate. Maka dari itu, penting bagi tenaga kesehatan agar selalu mempertahankan komunikasi terapeutik yang terjalin bersama pasien dengan baik agar pasien tidak merasa cemas atau takut ketika melakukan perawatan gigi dan mulutnya. Serta, informasi yang didapatkan referensi pembelajaran bagi mahasiswa terkait peranan komunikasi terhadap tingkat kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. Iestari, Mutmainna, A., & Abrar, E. A. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Satu Tahun Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 74. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk>
- Amoah, V. M. K., Anokye, R., Boakye, D. S., Acheampong, E., Budu-Ainooson, A., Okyere, E., Kumi-Boateng, G., Yeboah, C., & Afriyil, J. O. (2019). A qualitative assessment of perceived barriers to effective therapeutic communication among nurses and patients. *BMC Nursing*, 18, 2–3. <https://bmcnurs.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12912-019-0328-0>
- Duker, L. I. S., Grager, M., Giffin, W., Hikita, N., & Polido, J. C. (2022). The Relationship between Dental Fear and Anxiety, General Anxiety/Fear, Sensory Over-Responsivity and Oral Health Behaviors and Outcomes: A Conceptual Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042380>
- Faridah, H. N. (2022). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Tindakan Anestesi Di Rsu Mulia Hati Wonogiri* [Politeknik Kesehatan Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10846/2/1.Awal.pdf>
- Imran, H., Niakurniawati, & Nasri. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5, 268. <https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>
- Istiani, D. M., Kristiani, A., & Sopianah, Y. (2024). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien Pada Tindakan Odontektomi Di Poli Bedah Mulut Rsup Persahabatan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5. <https://ejournal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/article/view/429>
- Minarni. (2020). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Pada Tindakan Penambalan Gigi Permanen. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, XI(74), 20–25. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1295/1134>
- Muliani, R., Pragholapati, A., & Irman, I. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Perawatan Intensif. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 63–75. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.190>
- Nera, Khairunnisa, M., Askya3, R., & Rahmawati, I. (2023). Komunikasi Terapeutik Terhadap Anak Yang Takut Berobat Gigi. *Jikes, Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1. <https://qjurnal.my.id/index.php/jik/article/view/256>
- Noviaji, R. B. (2019). *Peran Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Odontektomi Di Poli Gigi Bedah Mulut Rumah Sakit Telogorejo Semarang* [Poltekkes Kemenkes Semarang]. https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17585
- Noviani, N., Pudentiana, & Mardiaty, E. (2024). *Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Kesehatan Gigi (Pertama)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/92/1/Komunikasi Terapeutik dalam Layanan Kesehatan Gigi.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/92/1/Komunikasi%20Terapeutik%20dalam%20Layanan%20Kesehatan%20Gigi.pdf)
- Rahmanawati, T. G., Heriyanto, Y., Restuning, S., & Fatimah, S. (2024). Efektifitas Metode Tell Show Do terhadap Kecemasan Dental pada Pasien Penambalan Gigi Usia 6-8 Tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 3, 40. <https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/tgm/article/download/2152/1139/11676>

- Ridho, F. M., & Fauzan, M. (2023). A narrative review on the effectiveness of therapeutic communication in reducing anxiety in children during dental treatment procedures. *Stikes Amanah Makassar*, 10, 9–13.
- Sari, I. (2020). Analisa Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kecemasan Masyarakat : Literatur Review. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 1, 73. <https://www.semanticscholar.org/reader/fc23dbf72870e9ee64a21c9a04095616e4cb0768>
- Sekeon, S. E., Gunawan, P. N., & Pangemanan, D. H. C. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Perawatan Ekstraksi Gigi. *E-GiGi*, 9, 343. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/36347/34179>
- Simaremare, R. T., Rosma, M., & Yulia, R. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun terhadap Pencabutan di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 11, 190.
- Siregar, G. R. M., Sugito, B. H., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Rasa Cemas pada Anak saat Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 2. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/121>
- Siregar, P. A. (2022). *Diklat Bahan Ajar Komunikasi Kesehatan* [Universitas Islam Negri Sumatera Selatan]. <http://repository.uinsu.ac.id/14095/>
- Widyastuti, T., Khoirunnisa, N. M., Putri, M. H., & Ningrum, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal Riset Kesehatan*, 15(2), 470–472. <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/2217/649>
- Yuliana. (2022). *Peranan Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Kesehatan Gigi terhadap Tingkat Kecemasan Pasien di Poliklinik RSUD Haji Makassar*. Poltekkes Kemenkes Makassar.
- Yulianti, E. S., Sopianah, Y., & Primawati, R. S. (2022). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Dental pada Anak Usia 6-12 Tahun di BP Gigi UPTD Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya. *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 7, 29.